

SKRIPSI

POLA ASUH YANG DITERAPKAN ORANG TUA PADA ANAK USIA 3-6 thn DI TAMAN KANAK-KANAK ST. FRANSISKUS ASSISI DELITUA TAHUN 2023



Oleh:

Alvi Maldova Br Tarigan
NIM. 032019083

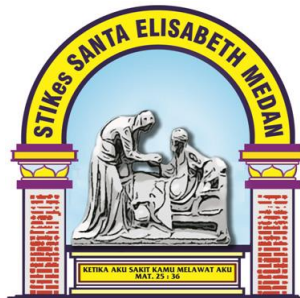
**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2023**



STIKes Santa Elisabeth Medan

SKRIPSI

POLA ASUH YANG DITERAPKAN ORANG TUA PADA ANAK USIA 3-6 thn DI TAMAN KANAK-KANAK ST. FRANSISKUS ASSISI DELITUA TAHUN 2023



Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Dalam Program Studi Ners
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Oleh:

Alvi Maldova Br Tarigan
NIM. 032019083

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2023**



STIKes Santa Elisabeth Medan

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alvi Maldova Tarigan
NIM : 032019083
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul : Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asissi Delitua Tahun 2023

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Peneliti

Alvi Maldova Tarigan



STIKes Santa Elisabeth Medan



PROGRAM STUDI NERS STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

Tanda Persetujuan

Nama : Alvi Maldova Tarigan
NIM : 032019083
Judul : Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK
St. Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023

Menyetujui untuk diujikan skripsi jenjang Sarjana
Medan, 5 Juni 2023

Pembimbing II

Pembimbing I

Ernita Rante Rupang, S.Kep., Ns., M.Kep Jagentar P. Pane, S.Kep., Ns., M.Kep

Mengetahui
Ketua Program Studi Ners

(Lindawati F. Tampubolon, S.Kep., Ns., M.Kep)



STIKes Santa Elisabeth Medan

PENETAPAN PANITIA UJIAN

Telah diuji

Pada tanggal, 5 Juni 2023

PANITIA PENGUJI

Ketua : Jagentar P. Pane, S.Kep., Ns., M.Kep

.....

Anggota 1. Ernita Rante Rupang, S.Kep., Ns., M.Kep

.....

2. Ice Septriani, S.Kep., Ns., M.Kep

.....

Mengetahui
Ketua Program Studi Ners

(Lindawati Tampubolon, Ns., M.Kep)



STIKes Santa Elisabeth Medan



PROGRAM STUDI NERS STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

Tanda Pengesahan

Nama : Alvi Maldova Tarigan
NIM : 032019083
Judul : Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK
St. Fransiskus Assisi Delitua Tahun 2023

Telah Disetujui, Diperiksa Dan Dipertahankan Di hadapan Tim Penguji
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Medan, 5 Juni 2023 dan Dinyatakan LULUS

TIM PENGUJI:

TANDA TANGAN

Penguji I : Jagentar P. Pane, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji II : Ernita Rante Rupang, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji III : Ice Septriani, S.Kep., Ns., M.Kep

Mengetahui
Ketua program Prodi Studi Ners

Mengesahkan
Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan

(Lindawati F. Tampubolon, Ns., M.Kep) (Mestiana Br. Karo, M. Kep., DNSc)



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Alvi Maldova Tarigan
NIM : 032019083
Program Studi : S1 Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Assisi Delitua Tahun 2023. Beserta perangkat yang ada jika diperlukan).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini sekolah tinggi ilmu kesehatan santa Elisabeth Medan berhak menyimpan media/formatkan, mempublikasi tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, 5 Juni 2023
Yang menyatakan

(Alvi Maldova Tarigan)



ABSTRAK

Alvi Maldova Tarigan 032019083

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asissi Delitua Tahun 2023

Program Studi Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Kata Kunci: Pola asuh orang tua

(xix + 72 + Lampiran)

Pola asuh orang tua merupakan salah satu yang sangat memengaruhi perilaku kepribadian, sosial emosional anak sehingga perilaku positif anak sangat tergantung dari penerapan pola asuh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh demokratis, otoriter, permissive yang diterapkan orang tua pada anak TK usia 3-6 thn. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Delitua berjumlah 64 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan 30 pernyataan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas pola asuh yang diterapkan ialah pola asuh demokratis 64 orang (100%), otoriter 13 orang (20%), permissive 17 orang (26%), dan terdapat 14 orang tua yang menerapkan 2 pola asuh dan 8 orang yang menerapkan 3 pola asuh. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini tentang faktor-faktor pada pola asuh.



ABSTRACT

Alvi Maldova Tarigan 032019083

The parenting style applied by parents to children aged 3-6 years at St. Francis Asissi Delitua Year 2023

STIKes Santa Elisabeth Medan Student Study Program 2023

Keyword: parenting styles

(xix + 72 + Lampiran)

Parenting is one that greatly influences a child's personality, social-emotional behavior so that a child's positive behavior is very dependent on the application of parenting styles. This study aims to identify democratic, authoritarian, permissive parenting styles applied by parents to kindergarten children aged 3-6 years. This study used a descriptive design. The population of this study were parents who had children aged 3-6 years at St. Fransiskus Asissi Delitua Kindergarten, totaling 64 people, with the sampling technique using total sampling. The research instrument used a questionnaire with 30 statements to determine the parenting style that was applied. The results of this study showed that the majority of parenting styles applied were democratic parenting 64 people (100%), authoritarian 13 people (20%), permissive 17 people (26%) and there were 14 parents who applied 2 parenting styles and 8 people who applied 3 parenting styles. Further researchers can develop this research about the factors in parenting styles.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini yang berjudul **“Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua pada Anak 3-6 thn di Taman Kanak-kanak St.Fransiskus Delitua Tahun 2023** . Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan semester 8.

Pada penyusunan skripsi ini tidak semata mata hasil kerja saya sendiri melainkan juga berkat bimbingan dan dorongan dari pihak pihak yang telah memabantu. Oleh karena itu,saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep., DNSc selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti serta menyelesaikan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
2. Lindawati F. Tampubolon, S.Kep., Ns., M.Kep selaku ketua program studi Ners yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam upaya penyelesaian pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
3. Jagentar P. Pane, S.Kep., Ns., M.Kep. Sebagai dosen pembimbing pertama saya yang selalu sabar dalam yang membantu, membimbing, dengan baik dan memberi saran serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ernita Rante Rupang, S.Kep., Ns., M.Kep. Selaku dosen pembimbing kedua yang selalu sabar dalam yang membantu, membimbing, dengan baik dan memberi saran serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.



STIKes Santa Elisabeth Medan

5. Ice Septriani, S.Kep., Ns., M.Kep selaku penguji III yang telah menguji, mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, memberi saran dan masukan yang bermanfaat dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Amnita Ginting, S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen pembimbing akademik saya yang selalu memberikan semangat, dukungan serta memberi arahan dengan sangat baik dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Yayasan TK St.Fransiskus Delitua dan seluruh tenaga pengajar yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Yayasan TK St.Fransiskus Delitua.
8. Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah membimbing, mendidik, dan membantu peneliti selama menjalani pendidikan.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua saya yang selalu memberi perhatian penuh secara fisik dan rohani, dan yang telah memberikan nasihat, motivasi dan semangat selama saya mengikuti perkuliahan. Terimakasih atas semua perjuangan yang sudah dilalui sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan saya di jenjang sarjana dan juga terimakasih untuk kakak saya dan adik saya yang selalu memberikan motivasi yang positif sehingga saya dapat menyelesaikan sarjana saya dengan baik.
10. Seluruh teman-teman Ners Tingkat IV mahasiswa STIKes tahap program akademik studi Ners Santa Elisabeth Medan stambuk 2019 angkatan XIII yang telah memberikan dukungan, motivasi dan saran membantu selama proses penyusunan skripsi ini.



STIKes Santa Elisabeth Medan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya menerima kritik dan saran membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa mencurahkan berkat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini .

Medan, 05 Juni 2023

(Alvi Maldova)



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSYARATAN GELAR	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
TANDA PERSETUJUAN	v
PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	vi
TANDA PENGESAHAN.....	vii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Pola Asuh Orang Tua.....	10
2.1.1 Defenisi pola asuh.....	10
2.1.2 Pola pengasuhan anak usia dini	11
2.1.3 Tipe pola asuh orang tua	11
2.1.3 Ciri – ciri pola asuh	12
2.1.4 Ciri-ciri pola asuh orang tua	14
2.1.5 Indikator Pola asuh orang tua	16
2.1.6 Faktor yang mempengaruhi pola asuh	17
2.1.7 Faktor yang mendasari pola asuh orang tua	19
2.1.8 Pola asuh dan pembentukan kepribadian anak	20
2.1.9 Aspek dalam pola asuh orang tua	21
2.1.10 Pengertian perkembangan emosional anak	22
2.2 Anak Usia Dini	23
2.2.1 Definisi Anak Usia Dini	23
2.2.2 Pendidikan Anak Usia Dini	23
2.2.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	23
2.2.4 Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini.....	24
2.2.5 Hakikat Anak Usia Dini	26



STIKes Santa Elisabeth Medan

2.2.6 Perkembangan manusia	26
2.2.7 Karakteristik Perkembangan Emosional Anak	28
2.2.7 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan	31
2.2.8 Strategi Pengembangan Emosional Anak	33
2.2.9 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua	33
2.3 Hakekat Orang Tua Sebagai Dewasa Awal	34
2.3.1 Pengertian Dewasa Awal	34
2.3.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal	35
2.3.3 Parenthood Sebagai Pengalaman Perkembangan	36
2.3.4 Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak.....	37
2.3.5 Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pengasuhan Anak.....	37
BAB III KERANGKA KONSEP	
3.1 Kerangka Konsep.....	40
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	41
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	41
4.2.1 Populasi.....	41
4.2.2 Sampel	42
4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
4.3.1 Variabel Penelitian.....	42
4.3.2 Definisi Operasional	42
4.4 Instrument Penelitian	44
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	45
4.5.1 Lokasi Penelitian.....	45
4.5.2 Waktu Penelitian.....	45
4.6 Prosedur Pengambilan dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
4.6.1 Pengambilan Data.	45
4.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	45
4.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas	46
4.7 Kerangka Operasional.....	47
4.8 Pengelolaan Data	47
4.9 Analisa Data	48
4.10 Etika Penelitian	49
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Gambaran Lokasi Penelitian	51
5.2 Hasil Penelitian	52
5.2.1 Data demografi responden pada orang tua yang memiliki anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Delitua Tahun 2023.	52
5.2.2 Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023	53



STIKes Santa Elisabeth Medan

5.3 Pembahasan.....	54
5.3.1 Pola asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023	54
5.3.2 Pola asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023	58
5.3.3 Pola asuh Permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023	62
5.3.4 Pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023	64
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	68
6.1 Simpulan	68
6.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
1. Lembar Persetujuan Menjadi Responden	74
2. Infomend Consent.....	75
3. Lembar Kuesioner.....	76
4. Pengajuan Judul Skripsi.....	78
5. Lembar Usulan Judul Skripsi dan Tim Pembimbing.....	79
6. Lembar Konstasi	80
7. Surat Keterangan Layak Etik	84
8. Surat Permohonan Ijin Penelitian	85
Surat Balasan Ijin Penelitian.....	86
9. Master Data.....	87
10. Dokumentasi	89



STIKes Santa Elisabeth Medan

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Defenisi Operasional Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini di TK St.Fransiskus Delitua Tahun 2023.....	43
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Terkait Karakteristik Demografi orang tua yang memiliki anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua	52
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua	53
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua	53
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua	54



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1. Kerangka Konseptual Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua pada Anak Usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Delitua Tahun 2023	40
Bagan 4.2 Kerangka Operasional Gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 tahun di TK Al -Fachran Desa Tanjung Anom 2023.....	47



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 5.1 Diagram Pola Asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransisikus Asisi Delitua	54
Diagram 5.2 Diagram Pola Asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransisikus Asisi Delitua	58
Diagram 5.3 Diagram Pola Asuh permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransisikus Asisi Delitua	62



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.1. Latar Belakang

Di zaman milenial sekarang ini, baik itu secara kita sadari maupun tidak kita sadari berpengaruh terhadap cara mendidik orang tua dan memiliki dampak terhadap perilaku anak usia dini. Dampak tersebut lebih pada pengikisan perilaku baik pada diri anak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan anak berada dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memberikan contoh yang kurang baik. Perilaku yang kurang baik, atau dengan kata lain perilaku yang menyimpang pada lingkungan social dapat terjadi dikarenakan orang dewasa/orang tua yang terlebih dahulu memberikan role model atau contoh yang kurang baik dan anak hanya menirukannya, sebab ia adalah peniru yang ulung (Annisa Fatmalia, 2018) .

Anak adalah peniru yang baik, pada saat usia dini anak dengan mudah menirukan apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami . Jika orang tua dan orang-orang disekitarnya memperlakukan mereka dengan keras, maka akan mempengaruhi anak dalam bertindak dengan cara yang sama bahkan anak dapat berulang-ulang menirukannya sehingga hal tersebut membentuk anak dengan kepribadian keras dan kemungkinan besar akan mempengaruhi mereka dan mempraktikannya dalam situasi bullying ketika mereka beranjak remaja sehingga dalam perkembangannya memerlukan perhatian yang khusus untuk optimalisasi serta tumbuh kembang anak (Fatmawati Gaffar, 2022)

Anak usia dini memiliki berbagai karakter yang unik dibandingkan dengan orang dewasa, dimana perilaku yang ditunjukkan oleh anak merupakan bentuk dari

kepribadian yang tidak terkontrol sebelumnya (Nuraeni & Lubis, 2022). Karakter adalah sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu dan pola asuh yang baik dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan orang tua karena karakter seorang individu menentukan diterima atau tidaknya seseorang di masyarakat (Juanda, 2019)

Anak usia dini yang memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri dan berdampak pada perkembangan mental emosional anak (Sari et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang tidak baik, begitupula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian anak akan baik. (Yasinta Maria, 2022)

Perkembangan mental emosional yang baik pada anak bermanfaat untuk memusatkan perhatian, mengontrol emosi dan berkomunikasi dengan lingkungan. apabila perkembangan emosi ini terganggu dapat mengakibatkan tanda awal kejahatan pada usia remaja seperti konsumsi alkohol, kecanduan nikotin, narkoba, pelanggaran hukum, dan perilaku seks bebas (Utami & Hanifah, 2021)

Angka keterlambatan atau gangguan perkembangan anak terbesar di dunia terkonsentrasi di negara-negara Afrika Sub-Sahara dimana lebih dari 60% anak-anak usia dini beresiko tidak mencapai tugas perkembangan sesuai segmentasi umur menurut data UNICEF. Data lain menurut *Nurturing Care* pada tahun (2015) anak-anak yang beresiko mengalami perkembangan yang buruk di

Indonesia sebesar 45%. Hal ini menjadi permasalahan yang harus segera ditangani, dan harus mendapatkan perhatian serius dari keluarga dan pemerintah (Mulyadi et al., 2020)

Prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah cukup tinggi. Nasional Institute of Mental Health (NIMH) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15% di dunia (Jannati et al., 2021). Prevalensi kejadian masalah mental emosional relatif tinggi pada anak-anak prasekolah, di Belanda 5-10% dan di Australia sebesar 13,6% (Utami & Hanifah, 2021)

Laporan Riskesdas Indonesia Tahun 2018 menyebutkan bahwa angka gangguan mental emosional anak di Indonesia sebesar 9,6%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0%. Provinsi Jawa Tengah sendiri mengalami peningkatan dari 4,7% menjadi 7,7% (Kemenkes RI, 2018)

Penelitian Utami & Hanifah, (2021) menyebutkan masalah yang muncul pada saat dewasa justru paling sering bermula pada masa kanak-kanak dan remaja dengan munculnya masalah mental emosional, seperti : memiliki perilaku antisosial, lebih agresif, dan memiliki hubungan yang buruk dengan teman, mulai terjadi pada usia Sekolah Dasar (SD) .

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada kisaran usia 0-6 tahun, umumnya mereka akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, oleh karena itu anak membutuhkan pola

asuh dan didikan yang tepat (Sukatin et al., 2020). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Septiani et al., 2021)

Dalam mengembangkan karakter anak usia dini, perlu adanya penanaman pendidikan sejak anak usia dini. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu dan seimbang (Novianti et al., 2020). Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, sehingga apa yang dilihat dan ditemukan anak dalam lingkungan terdekatnya akan menjadi suatu kepribadian yang melekat dalam diri anak (Nuraeni & Lubis, 2022)

Pengembangan anak usia dini adalah konsep luas yang meliputi berbagai layanan, seperti pendidikan usia dini pra-sekolah dasar, pendidikan pengasuhan untuk orang tua, dan pendekatan lain untuk memperbaiki peluang anak usia dini mendapatkan pembelajaran, sedangkan semua sektor untuk memastikan anak menerima dukungan penting berkaitan dengan kesehatan, gizi, pendidikan, dan perlindungan baik di fasilitas pusat PAUD maupun di rumah, partisipasi dalam perkembangan anak usia dini masih rendah karena kesadaran orang tua yang kurang (UNICEF, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Lubis & Suryana, 2022), ditemukan bahwa tingkat pemahaman orang tua di Panyabungan dikategorikan pada tingkat pemahaman cukup. Terdapat 38 % orang tua pada tingkat pemahaman baik, 50 % orang tua pada tingkat pemahaman dan 12 % orang tua pada tingkat pemahaman kurang.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak usia dini dalam proses penyesuaian diri. Lingkungan keluarga menjadi sebuah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Lingkungan menjadi tempat yang paling penting dalam pembentukan anak-anak untuk berkembang sesuai dengan lingkungan dimana tempat ia berada. Oleh karena itu penting sekali memiliki pengetahuan bagi orang tua dalam mendidik dan menanamkan pola asuh yang baik kepada anak. Permasalahan yang sering dialami anak berada pada tingkat perkembangan moral, dimana anak memiliki permasalahan yang utama di dapat dari lingkungan sekitarnya yang kemudian berdampak pada karakter yang terbentuk di luar rumah yang dihubungkan dengan moralitas adalah kemampuan mempelajari benar atau salah dan memahami bagaimana membuat pilihan yang benar (Nuraeni & Lubi s, 2022)

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis pola asuh sangat penting bagi orang tua, hal ini disebabkan karena pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap pembentukan karakter anak (Defera et al., 2021). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa jenis pola asuh yang digunakan orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Sebagai contoh penggunaan pola asuh demokratis lebih efektif dalam membentuk karakter kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar (Nuraeni & Lubis, 2022). Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan hal serupa, yakni dikatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak (M Fienny 2021).

Anak usia dini atau anak yang pada umumnya berada di TK adalah anak berumur 4-6 tahun. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, serta peka bagi peletakan dasar-dasar kepribadian. Hurlock menyatakan bahwa “dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis, sikap kebiasaan dan pola prilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Masa ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua karena masa ini dapat sangat menentukan kualitas manusia dimasa depan. (Candra & Sofia, 2017)

Kecerdasan manusia 50% terjadi ketika usia 4 tahun, lalu 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8-18 tahun. Layanan dan bantuan awal yang pertama diterima oleh anak berasal dari lingkungan keluarga dimana Orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan kebutuhan anak seperti pendidikan,

kesehatan dan kasih sayang serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.(Candra & Sofia, 2017)

Hasil wawancara kepada 6 orang ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun, 3 ibu mengatakan sering memarahi anak jika tidak ikut perintah, 3 orang tua mengatakan menuruti keinginan anak agar tidak merengek dan menangis, sering berteriak - teriak kepada anak dan beberapa orang tua mengatakan jika sudah marah tidak segan melakukan tindakan fisik atau memukul.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini di TK St.Fransiskus Delitua tahun 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Delitua tahun 2023.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Delitua tahun 2023.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di St.Fransiskus Delitua Tahun 2023
2. Mengidentifikasi pola asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di St.Fransiskus Delitua Tahun 2023
3. Mengidentifikasi pola asuh Permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di St.Fransiskus Delitua Tahun 2023

1.4. Manfaat Penelitian**1.4.1 Manfaat teoritis**

Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang gambaran tingkat pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di Taman Kanak – kanak St.Fransiskus Delitua tahun 2023.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak usia dini. Orang tua juga bisa mempelajari pola perilaku maupun dinamika psikologi dari anak usia dini.

2. Bagi pihak Yayasan Tk St.Fransiskus Delitua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan atau informasi yang baik untuk pihak Yayasan Tk St.Fransiskus Delitua untuk

menerapkan pengasuhan yang efektif kepada anak-anak demi kemajuan masa depan anak bangsa

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian tentang parenting pada anak usia dini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan proses mendidik anak, membentuk karakter, mengajarkan penegendalian diri dan membentuk tingkah laku anak. Pola asuh merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak dengan cara, seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh juga metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mengasuh anak –anaknya yang paling dominan atau menonjol yang tentu dapat disesuaikan dengan karakter anak dan situasi yang terjadi (Miftahul, 2020)

Pola asuh terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*. Di mana keduanya didasarkan pada komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. *Directive Behavior* merupakan bentuk komunikasi satu arah yang dilakukan oleh orang tua di mana orang tua menjelaskan dan memberitahu peran dan tugas dari seorang anak. Sedangkan *Supportive Behavior* merupakan bentuk komunikasi dua arah di mana orang tua tidak hanya memberitahukan peran dan tugas secara langsung kepada anak, melainkan mendengarkan pendapat anak, mendorong anak, mengarahkan anak dan melakukan teguran – teguran positif terkait perilaku anak. (Sonia et al., 2020)

Pola adalah model dan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak, atau memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.

Dalam hal ini pengasuhan dilakukan dapat mempengaruhi potensi genetik yang ada dalam diri seseorang . Dengan demikian pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri. (P. Asuh et al., 2020)

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan/contoh bagi anaknya.(Kurnia Sari et al., 2018).

2.1.2 pola pengasuhan anak usia dini

Pola pengasuhan pada anak usia dini dalam keluarga (Awaliah, 2021)

1. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan komunikasi yang stabil, artinya anak diberi kebebasan untuk berpendapat dan orangtua membantu tumbuh kembang anak serta mendukung bakat minat yang dimiliki oleh anak. Tidak ada dampak negatif dalam pola Demokratis dikarenakan anak akan menjadi tumbuh dewasa dengan cerdas, kreatif serta patuh dengan perintah secara wajar, anak tumbuh percaya diri, dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan anak dapat bertanggung jawab. Pola asuh Demokratis sangat cocok diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya.

2. Otoriter

Pola asuh Otoriter adalah pola asuh yang memaksa, semua perintah orangtua harus dipatuhi oleh anak-anaknya dan hukuman merupakan tindakan dalam proses pengasuhan ini, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orangtua karena takut memperoleh hukuman dari orangtuanya. Dampak negatif yang terjadi pada anak dari metode Otoriter adalah anak lebih suka menyendiri, penakut, agresif dan nakal di lingkungan luar karena anak merasa jika diluar rumah tidak ada aturan yang memaksa.

3. Permissive

Pola asuh Permissive adalah pola asuh yang dimanjakan, semua kehendak anak dibiarkan saja dan dituruti semua keinginannya bahkan orangtua tidak pernah memberikan teguran terhadap anak. Dampak negatif yang terjadi pada anak adalah anak menjadi sangat manja, keras kepala dan sering mogok jika permintaannya tidak dituruti.

2.1.3. Tipe pola asuh orang tua

Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuh orang tua dalam (Awaliah, 2021) diantaranya:

1. Pola asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pada pola asuh ini orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan

yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

2. Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak

tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

3. Pola asuh Permissif

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dan orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

2.1.4 Ciri-ciri pola asuh orang tua

1. Ciri-ciri pola asuh Demokratis menurut Hurlock dalam (Sari et al., 2020)

- a. Menghargai pada minat dan keputusan anak
- b. Mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
- c. Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik
- d. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol.

Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak,

Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan- peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

2. Ciri-ciri pola asuh otoriter Menurut Diana Baumride dalam (Sari et al., 2020)

- a. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah

STIKes Santa Elisabeth Medan

- b. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- c. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- d. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- e. Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
- f. Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi ancaman dan sanksi
- g. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orangtua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, dan kehendak anak banyak diatur orangtua.

3. Ciri-ciri pola asuh permissif Menurut Santrock dalam (Sari et al., 2020)
- a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja
 - b. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
 - c. Pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
 - d. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tatakrma yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas
 - e. Orang tua menghindari dari suatu control atau tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dapat disimpulkan bahawa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

2.1.5 Indikator dari pola asuh orangtua

Indikator dari pola asuh orangtua, adalah sebagai berikut (Jannah, 2017) :

1. Pola Asuh Orangtua Demokratis

- a. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- b. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka.
- c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- d. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

2. Pola Asuh Orangtua Otoriter

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.
- b. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Orangtua hampir tidak pernah memberi pujian.
- d. Orangtua tidak mengenakan kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

3. Pola Asuh Orangtua Permisif

- a. Orangtua bersikap acceptance tinggi namun control rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

2.1.6 Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock dalam (Sumardi et al., 2020) :

1. Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. Pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap pandangan orang tua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, di mana semakin besar akses yang dimiliki oleh orang tua terhadap pengetahuan maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya.

2. Sosial ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hal ini karena kondisi ekonomi keluarga merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan materi sang anak. Kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

3. Karakteristik Anak.

Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia sangat memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pengasuhan. Hal ini karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda, perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial. Perlakuan orangtua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, karakteristik anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak

4. Lingkungan,

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan.

5. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam

mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

6. Kepribadian, Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.

2.1.7 Faktor yang mendasari atau yang melatarbelakangi pola asuh orang tua

Ada tiga faktor yang mendasari atau melatarbelakangi pola asuh orang tua

(Nurul 2021), yaitu:

1. Latar Belakang Pola Pengasuhan Yang Dialami Orang Tua Sebelumnya
Sering kali orang tua menerapkan pola pengasuhan terhadap anak berdasarkan pola pengasuhan yang dulu pernah didapat oleh orang tua mereka sebelumnya, di mana hal tersebut terbawa hingga saat orang tua mengasuh anak mereka
2. Tingkat Pendidikan Orang Tua
Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah tentu saja akan berbeda dengan cara pengasuhan kepada anak yang memiliki orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi, karena semakin tinggi pendidikan dari orang tua akan merubah cara berpikir dan bertindak orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga orang tua akan semakin memperluas dan melengkapi bagaimana cara yang baik dalam mendidik anak.
3. Status Ekonomi Serta Pekerjaan Orang Tua
Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaan terkadang menjadi kurang dalam mendidik

anaknya, terlebih lagi faktor pekerjaan juga mendasari bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya.

2.1.8 Pola asuh dan pembentukan kepribadian anak

Kepribadian adalah sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain. Oleh karena itu kepribadian seseorang sangatlah bersifat khusus tergantung individu itu sendiri. Kepribadian ini merupakan hal yang sudah tercipta dari manusia lahir dan berbeda dengan karakter. Karakter merupakan hal yang dapat dibentuk, dijaga dan di bina melalui beberapa cara. Dalam kamus psikologi, karakter memiliki pengertian kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap

Kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak . Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak. Dalam hal ini, pola asuh dapat menjadi satu sarana yang berfungsi sebagaimana definisi pengasuhan yaitu membina, menjaga, dan mendidik anak sehingga karakter anak akan terbentuk melalui pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya.(Gina et al., 2020)

Berdasarkan penelitian bahwa Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi

anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. (Lidarnita, 2019)

2.1.9 Aspek Dalam Pola Asuh

Menurut Baumrind (Makagingge et al., 2019) terdapat empat aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan pada anak usia dini :

1. *Parental control* (kendali orangtua). Kendali orangtua adalah bagaimana tingkah laku orangtua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orangtua.
2. *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya;
3. *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orangtua dan anak). Komunikasi antara orangtua dan anak adalah bagaimana usaha orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.
4. *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak). Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

2.1.10. Pengertian Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.

Menurut Goleman bahwa kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.

Perkembangan sosial emosional sebagai berikut:

1. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendeskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemadirian, menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain.
2. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengekspresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.
3. Prilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. (Maulinda et al., 2020).

2.2 Anak Usia Dini

2.2.1 Defenisi anak usia dini

Anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-6 tahun mengalami pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang fundamental. Pola pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini mempengaruhi kondisi fisik dan mentalnya ketika dewasa nanti. Sedemikian pentingnya masa usia dini ini sehingga disebut pula dengan masa emas atau *golden age* (Kamelia, 2019)

2.2.2 . Pendidikan anak usia dini

1. Menumbuhkembangkan seluruh segi kemanusiaan anak didik, dalam konteks kecerdasan ini berarti mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan majemuk dan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya.
2. Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak didik merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya.
3. Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran karena bagi anak yang sedang tumbuh bermain belajar.
4. Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas (Ariyanti, 2016)

2.2.3 Tujuan pendidikan anak usia dini

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif (Ariyanti, 2016)

2.2.4. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.

4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang diperoleh dan memahami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar ada dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis. (Ariyanti, 2016)

2.2.5 Hakikat anak usia dini

Hakikat anak usia dini menurut Bredecam & Copple Brener sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
3. Anak bersifat aktif dan energik
4. Anak itu egosentris
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi
8. Anak masih mudah frustrasi
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman (Ariyanti, 2016)

2.2.6. Perkembangan manusia

1. Manusia memiliki timeline perkembangan yang berawal dari bayi hingga usia senja. Seiring dengan perkembangan yang terjadi pada siklus hidup manusia, perkembangan memiliki beberapa prinsip yaitu yang pertama, perkembangan merupakan hasil interaksi antara maturasi dan belajar. Hal ini berpendapat bahwa perkembangan pada manusia didapatkan melalui kesiapan diri yang diperoleh dari dalam diri manusia dan dari aktivitas

belajar yang dilakukan di luar diri manusia, seperti contohnya imitasi, identifikasi, latihan-latihan dan trial and error.

2. Kedua, pola-pola perkembangan dapat bersifat umum dan khusus. Pola-pola perkembangan ini maksudnya memiliki sifat dasar yang umum dan biasa dimiliki orang lain dan pola perkembangan khusus di mana memiliki pola-pola yang berbeda setiap orangnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan individual, perbedaan pertumbuhan, perbedaan respon yang dilakukan seseorang, dan perbedaan jalannya perkembangan.
3. Ketiga, adanya perbedaan individual dalam perkembangan. Hal ini menyangkut dengan faktor individu dalam perkembangannya. Perbedaan cara setiap manusia dalam perkembangan dipengaruhi oleh potensi internal dan pengaruh dari luar seperti contohnya lingkungan tempat hidup seseorang. Hal ini juga tentu saja dipengaruhi oleh pola asuh setiap orang, dan lingkungan budaya di mana nilai dan norma mengatur kehidupan manusia dalam sebuah lingkungan.
4. Keempat, adanya periodisasi dalam tahapan perkembangan. Menurut Hurlock, perkembangan terbagi atas 7 periodisasi yaitu periode prenatal yang terjadi pada rentang usia konsepsi hingga 9 bulan di dalam kandungan, periode infancy yang dimulai dari lahir hingga usia 2 minggu setelah dilahirkan, periode bayi dari minggu ke tiga setelah kelahiran hingga anak berusia 2 tahun, periode anak dari usia 2 tahun hingga 11 atau 12 tahun, periode remaja dari usia 12 hingga 21 tahun, periode dewasa dari

usia 21 tahun hingga 60 tahun dan periode tua dari usia 60 tahun hingga mati.

5. Kelima, dalam setiap periode manusia memiliki tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan individu sesuai dengan periode perkembangannya.
6. Keenam, setiap periode perkembangan memiliki potensi risiko, di mana manusia bisa melakukan kesalahan dalam periode perkembangannya. Risiko ini dapat berupa risiko fisik dan psikologis. Risiko fisik timbul berupa ketidakseimbangan fisik seperti kecacatan, keguguran dan lain-lain. Sedangkan risiko psikologis merupakan risiko yang timbul berupa stress atau dampak-dampak psikologis pada setiap perkembangan. (Nurliana et al., 2020)

2.2.7 Karakteristik Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam disekitar.

Menurut Snowman dalam (Puspita et al., 2020) yang telah memaparkan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

1. Ciri Sosial Anak Usia Dini.

Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi

STIKes Santa Elisabeth Medan

sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

2. Ciri Emosional Anak Usia Dini.

Dalam psikoanalitik Sigmund Freud dikemukakan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam emosi diantaranya rasa cinta, marah, terharu, heran dan lain sebagainya, sedangkan Atkinson dk, mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari sistem limbik yaitu:

- a. Senang (*joy*) Merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan.
- b. Sedih (*sorrow*) Disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkan, dan biasanya menjadi tidak terkontrol
- c. Marah (*anger*) Kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, biasanya sangat rentan terhadap pengaruh dendam yang menimbulkan kerusakan atau pembantaian.
- d. Marah (*anger*) Kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, biasanya sangat rentan terhadap pengaruh dendam yang menimbulkan kerusakan atau pembantaian.
- e. Takut (*fear*) Merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya.
- f. Tanggapan mengejutkan (*startle response*) Merupakan reaksi yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba-tiba seperti membelakan mata, membuka mulut, pegang kepala, dan menarik leher.

g. Cinta (*love*), Melibatkan peran orang lain biasanya akan meningkat apabila orang lain membalas cintanya. Seperti meningkatnya denyut jantung/hati, tekanan darah, dan respirasi/berkeringat.

h. Benci (*hate*) Upaya yang mencoba merusak pola kehidupan seseorang. Benci diri sendiri, cemburu, dan kefanatikan adalah bentuk lain dari marah.

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan Seperti contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.
- 2) Menunjukan sikap percaya diri Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukan karya.
- 3) Memahami peraturan dan disiplin Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.
- 4) Mau berbagi, menolong dan membantu teman Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah.
- 5) Menghargai keunggulan orang Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.

- 6) Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatitif secara positif. Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.
- 7) Memiliki rasa empati Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, memuji karya orang lain.(Sari et al., 2020)

2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional :

1. Keadaan Individu Keadaan individu seperti usia, keadan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.
2. Konflik-konflik dalam proses Perkembangan Didalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.
3. Sebab-sebab yang Bersumber Dari Lingkungan Anak-anak hidup dalam 4 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan

STIKes Santa Elisabeth Medan

kepribadian nya. Ketiga faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga, maka hal tersebut memberi isyarat bahwa emotional security yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini, anak mudah marah, cepat menangis, dsb, sehingga ia sukar bergaul. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

b. Lingkungan Sekitarnya, Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain daerah yang terlalu padat / daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi

c. Kurangnya fasilitas rekreasi ,Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

d. Lingkungan Sekolah, Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak, antara lain : hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, hubungan yang kurang harmonis dengan temanteman.(Sumardi et al., 2020)

Menurut Atkinson memandang bahwa perkembangan emosi meliputi:

1. Keturunan (*heridity*) yang merupakan faktor penentu sistem syaraf, respons dalam diri, dan pola reaksi dalam diri/jeroan;

2. Kematangan (*maturation*) juga mempengaruhi perkembangan emosional.
3. Organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi rangsangan dengan jelas.
4. Kesukacitaan (*excitement*) setelah umur tiga bulan perbedaan-perbedaan emosi suka cita ini mulai tampak. Reaksi tersebut makin hari makin berkembang ke arah yang lebih spesifik, dan beragam.
5. Perkembangan emosional seseorang juga ditentukan oleh sebab-sebab belajar atau learning. (Mulyadi et al., 2020)

2.2.8 . Strategi pengembangan sosial emosional anak

1. Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.
2. Pemecahan masalah. Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.
3. Motivasi diri. Motivasi adalah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistik, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. (Puspita et al., 2020)

2.2.9. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh

keluarga. Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab.

Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian abakpun akan benar. Menurut psikolog anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati dalam mengatakan tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. (Poppy et al., 2020).

2.3 Hakikat Orangtua sebagai Dewasa Awal dan Perannya dalam Parenting

2.3.1 Pengertian dewasa awal.

Masa dewasa muda adalah permulaan dari tahap baru dalam kehidupan. Masa ini merupakan tanda bagi individu bahwa telah tiba saat bagi mereka untuk dapat mengambil bagian dalam setiap tujuan hidup yang telah dipilih dan menemukan kedudukan dirinya dalam kehidupan.

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh, menjadi dewasa. Hurlock berpendapat bahwa orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dewasa awal adalah masa peralihan setelah masa remaja akhir. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Santrock menjelaskan orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting.

Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. (Andromeda, 2019)

2.3.2 Tugas perkembangan dewasa awal.

Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Havighurst mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai berikut

- a. Memilih teman (sebagai calon istri atau suami)
- b. Belajar hidup bersama dengan suami/istri

- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Mengelola rumah tangga
- e. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- f. Mulai bertanggung jawab sebagai warga Negara (Putri, 2018)

2.3.3. Parenthood sebagai pengalaman perkembangan dewasa awal.

Kehadiran bayi menandai perubahan besar dalam kehidupan orangtua. Sosok baru yang amat tergantung orang lain secara penuh ini individu dan hubungannya. Ketika si anak berkembang, orangtua juga berkembang. Keterlibatan pria (ayah) dan wanita (ibu) dalam parenthood merupakan bagian dari penuntasan tugas perkembangan dewasa awal sebagai figur orangtua. Pria dan wanita memiliki perasaan bercampur aduk saat menjadi orangtua. Bersama dengan kegairahan, mereka mungkin merasakan kecemasan akan tanggungjawab membesarkan anak dan komitmen waktu serta energi yang dituntut.

Para ayah pada saat ini memiliki keterlibatan lebih besar dalam kehidupan anak mereka, dan bahkan dalam pengasuhan anak serta pekerjaan rumahnya, dibandingkan masa-masa sebelumnya. Studi terhadap orangtua dari anak usia 4 tahun di 10 negara Eropa, Asia, dan Afrika serta AS., para ayah menghabiskan kurang dari satu jam sehari mengasuh sang anak seorang diri sepanjang hari-hari kerja, sedangkan para ibu di AS. Menghabiskan 11 jam tiap minggu mengasuh anak usia prasekolahnya- lebih banyak dari pada ibu dari 10 negara lainnya. (Dhea Putri, 2021)

2.3.4. Peran orangtua dalam pengasuhan anak

Menurut Brooks peran dasar orangtua ialah bertanggung jawab atas pemeliharaan, seperti yang sudah kita bahas sebelumnya. Masyarakat memberikan kewenangan utama pada orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak karena orangtua dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anak. Menurut Brooks, orangtua anak yang berusia 2 hingga 5 tahun menghadapi tugas baru sama seperti tugas lama sebagai berikut :

- a. Menjadi pengasuh yang peka dan responsif yang menjaga kemelekatan, aman dan anak.
- b. Membantu anak mempelajari aturan dan mengatur perilaku mereka.
- c. Membantu anak mengelola rasa frustrasi dan tantangan sehingga mereka bisa merasakan keberhasilan.
- d. Merangsang pertumbuhan dan kompetensi anak melalui buku, permainan, dan aktivitas.
- e. Melatih anak ketika mereka memiliki kesulitan dalam aktivitas
- f. Memberikan dampingan dan bimbingan dalam percakapan dan permainan.
- g. Mendapatkan, dan jika tidak tersedia, mengadvokasi layanan lingkungan bagi anak dan keluarga (Dhea Putri, 2021)

2.3.5 Pengetahuan Orangtua Mengenai Pengasuhan Anak Usia Dini.

Menurut Brooks perilaku orangtua merupakan hal penting dalam pertumbuhan dan kompetensi anak. Perilaku pertama orangtua di 2 tahun pertama kehidupannya mempengaruhi kompetensi anak dalam periode usia prasekolah, dan

interaksi orangtua dengan anak usia prasekolah memengaruhi bagaimana anak akan berkembang ketika mereka berada di sekolah dasar.

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak .

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktifitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki .

Orangtua perlu mempelajari dan memahami hal-hal apa saja yang perlu diketahui dalam mengasuh anak usia dini. Orangtua perlu melatih anak agar memiliki kontrol perilaku sejak dini. Kontrol perilaku diberikan oleh orangtua mulai dari lingkungan terdekat, yaitu dirumah. Selain melatih kontrol, anak usia dini juga dilatih agar memiliki tanggungjawab mulai dari hal-hal kecil seperti mengerjakan PR dan merapikan mainan setelah selesai bermain. Orangtua juga perlu memahami cara-cara memenuhi kebutuhan kasih sayang pada anak. Pengasuhan anak usia dini difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dan pemberian



STIKes Santa Elisabeth Medan

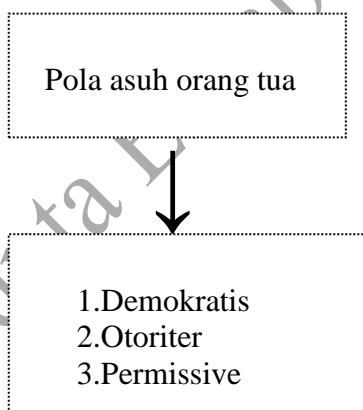
rangsangan terhadap perilaku yang belum bisa dilakukan oleh anak usia dini,
sendiri (Dhea Putri, 2021)

BAB 3 KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka Konsep Penelitian

Model konseptual, kerangka konseptual dan skema konseptual adalah sarana pengorganisasian fenomena yang kurang formal dari pada teori. Seperti teori, model konseptual berhubungan dengan abstraksi (konsep) yang disusun berdasarkan relevansinya dengan tema umum (Polit & Beck, 2012).

Bagan 3.1 Kerangka Konseptual Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua pada Anak Usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Delitua Tahun 2023



BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah teknik yang digunakan penulis untuk menyusun studi dan untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi yang relevan dengan pertanyaan penulis. Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh penulis berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2020)

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. penelitian yang mengamati, menggambarkan, dan mendokumentasikan gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Delitua Tahun 2023. Dengan rancangan penelitian Cross Sectional yaitu rancangan penelitian yang menganalisis hubungan antara faktor- faktor sebab akibat seperti observasi atau pengumpulan data dalam satu waktu.(Notoatmodjo, 2012).

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti oleh peneliti (misalnya manusia,klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Delitua tahun 2023 yaitu sebanyak 64 orang.

4.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti . Pengambilan sampel adalah memilih sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. (Polit & Beck, 2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* yaitu sebanyak 70 responden. Setelah dilakukan pengumpulan seluruh data total responden hanya 64 orang berhubung karena 5 anak usia TK 3-6 thn sudah tidak aktif sekolah.

4.3. Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

4.3.1 Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai berbeda terhadap sesuatu, objek manusia dan lain lain. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran suatu penelitian (Nursalam, 2015). Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

4.3.2 Defenisi operasional

Defenisi operasional adalah defenisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefenisikan tersebut. Karakteristik dapat diukur (diamati) itulah yang merupakan kunci defenisi operasional .Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudia dapat diulangi lagi oleh orang lain . Ada dua macam defenisi ,defenisi nominal menerangkan arti kata sedangkan defenisi rill menerangkan objek (Nursalam ,2020)

STIKes Santa Elisabeth Medan

Tabel 4.1 Defenisi Operasional Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini di TK St.Fransiskus Delitua Tahun 2023.

Variabel	Defenisi	Indikator	Alat ukur	Skala	Skor
Pola asuh Demokratis	Pola asuh Demokratis adalah cara asuh orang tua yang hangat dan positif terhadap anak	Demokratis	Kuesioner Pola asuh orang tua berjumlah 10 pernyataan dengan nilai Ya : 2 Tidak : 1	O R D I N A L	10-14:Tdk Demokratis 15-20: Demokratis
Pola asuh otoriter	Pola asuh otoriter adalah cara asuh orang tua yang didominasi oleh aturan orangtua	Otoriter	Kuesioner Pola asuh orang tua berjumlah 10 pernyataan dengan nilai Ya : 2 Tidak : 1	O R D I N A L	10-14:Tdk Otoriter 15-20: Otoriter
Pola asuh permissive	Pola asuh permissive adalah cara asuh yang lebih menuruti keinginan anak	Permissive	Kuesioner Pola asuh orang tua berjumlah 10 pernyataan dengan nilai Ya : 2 Tidak : 1	O R D I N A L	10-14:Tdk Permissive 15-20: Permissive

4.4 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar penelitian dapat berjalan dengan baik (Polid and Beck, 2012). Instrumen yang digunakan dibuat dalam bentuk angket/ kuesioner untuk mendapatkan informasi dan data dari responden. Kuesioner adalah jenis pengukuran yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam, 2020). Instrumen yang digunakan dalam skripsi ini terdiri dari :

1. Instrumen data demografi

Data demografi responden termasuk didalamnya nama, usia dan jenis kelamin.

2. Instrumen pola asuh

Instrumen pola asuh menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Listyaningrum (2015), yang terdiri dari 30 pernyataan dimana setiap indikator (pola asuh demokratis, otoriter, dan permissive) memiliki 10 pernyataan dengan pilihan jawaban Ya (skor 2) dan tidak (skor 1).

rumus: $p = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}$

banyak kelas

$$P = \frac{20-10}{2}$$

$$P = \frac{10}{2}$$

$$P = 5$$

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**4.5.1 Lokasi penelitian**

Penelitian dilaksanakan di TK St.Fransiskus. Adapun yang menjadi alasan memilih lokasi penelitian ini karena jumlah sampel mudah untuk didapatkan dan TK St. Fransiskus salah satu lahan praktik yang digunakan mahasiswa untuk melaksanakan praktek keperawatan.

4.5.2 Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada 27 April- 4 Mei 2023.

4.6. Prosedur Pengambilan dan Teknik Pengumpulan Data**4.6.1 Pengambilan data**

Jenis pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di TK St.Fransiskus Delitua.

4.6.2 Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2015). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Prosedur pengambilan data yaitu: penulis menerima surat izin dari STIKes Santa Elisabeth yang ditujukan kepada kepala Yayasan St.Fransiskus Delitua . Setelah peneliti mendapat ijin penelitian dari Yayasan St.Fransiskus Delitua maka peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesedian calon responden untuk ikut serta

dalam penelitian ini dengan membagikan *informed consent*. Jika responden mengalami kendala waktu mengisi instrumen penelitian, penulis akan mendatangi rumah responden untuk membagikan kuesioner dan pengambilan data.

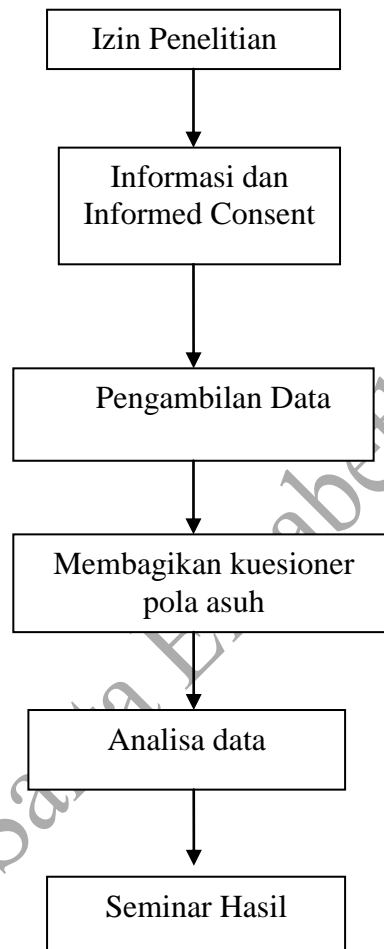
4.6.3 Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas adalah sebuah kesimpulan, bukan tentang rancangan atau desain penelitian melainkan suatu elemen desain yang sangat mempengaruhi kesimpulan yang dibuat oleh peneliti (Polit & Beck, 2012). Prinsip validitas adalah pengukuran dan pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrument dalam pengumpulan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Nursalam, 2015). Sedangkan realibitas adalah merupakan keandalan sebuah instrument penelitian yang berkaitan dengan keselarasan dan keharmonisan metode pengukuran (Grove's, 2017).

Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner pola asuh orang tua karena sudah di uji valid oleh peneliti sebelumnya (Listyaningrum, 2015) dengan hasil uji valid terhadap 30 item pernyataan tentang pola asuh orang tua. Adapun nilai croanchbach alpha sebesar 0,945 dan nilai reabilitas sebesar 0,945 sehingga kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua.

4.7. Kerangka Operasional

Bagan 4.1 Kerangka Operasional Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 tahun di TK St.Fransiskus Asisi Delitua, 2023.



4.8. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti memeriksa apakah semua data pertanyaan telah diisi. Kemudian peneliti melakukan:

1. *Editing*

Tahap Editing dilakukan untuk memeriksa data yang telah diperoleh dari responden yang bertujuan untuk memperbaiki dan melengkapi data. Apabila ditemukan ada data yang belum lengkap atau belum

terjawab, maka peneliti memberikan kembali kepada responden untuk melengkapinya lagi.

2. *Coding*

Coding adalah memberikan kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori. Kemudian selanjutnya data diproses dengan mengelompokkan data ke dalam variabel yang sesuai dengan menggunakan program computer.

3. *Tabulating*

Tabulating yaitu menghitung distribusi frekuensi dan presentase hasil penelitian dengan komputerisasi dan membuatnya dalam bentuk tabel atau diagram penelitian dengan komputerisasi dan membuatnya dalam bentuk tabel atau diagram.

4.9. Analisa Data

Analisa data merupakan bagian yang penting untuk mencapai tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan penelitian yang mengungkap fenomena, melalui berbagai macam uji statistik. Statistik merupakan alat yang sering dipergunakan pada penelitian kuantitatif. Salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data yang berjumlah sangat besar menjadi informasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca untuk membuat keputusan, statistik memberikan metode bagaimana memperoleh data dan menganalisis data dalam proses mengambil suatu kesimpulan berdasarkan data tersebut. Dalam hal ini, statistika berguna saat menetapkan bentuk dan banyaknya

data yang diperlukan. Disamping itu, juga terlibat dalam pengumpulan, tabulasi, dan penafsiran data (Nursalam, 2015).

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung pada jenis datanya. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Polit & Beck, 2012). Adapun analisa univariat yang dibuat oleh penulis dalam bentuk distribusi dan frekuensi meliputi umur, jenis kelamin dan pola asuh orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Delitua.

4.10 Etika Penelitian

Menurut Polit & Beck (2012) ada tiga prinsip etika primer yang menjadi standar perilaku etik dalam sebuah penelitian, antara lain : *beneficence, respect for human dignity, and justice*

1. *Beneficence* adalah prinsip etik yang menekankan peneliti untuk meminimalkan bahaya dan memaksimalkan manfaat. Peneliti harus berhati-hati menilai risiko bahaya dan manfaat yang akan terjadi.
2. *Respect for human dignity* adalah prinsip etik yang meliputi hak untuk menentukan nasib serta hak untuk mengungkapkan sesuatu.
3. *Justice* adalah prinsip etik yang meliputi hak partisipan untuk menerima perlakuan yang adil serta hak untuk privasi (kerahasiaan).

STIKes Santa Elisabeth Medan

Masalah etika penelitian yang harus diperhatikan yaitu :

1. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden peneliti dengan memberikan lembaran persetujuan. *Informed consent* tersebut akan diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembaran persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan informed consent adalah agar mengerti maksud dan tujuan penelitian, dan mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka calon responden akan menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia maka peneliti akan menghormati hak responden.

2. *Anonymity*

Memberikan jaminan dalam penggunaan subjek pengertian dengan cara tidak memberikan atau mencatumkan nama responden pada lembar atau alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality*

Memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaanya oleh peneliti.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menyerahkan proposal penelitian ke komisi Etik penelitian STIKes Santa Elisabeth Medan untuk mendapatkan surat ijin etik penelitian dengan no.116/KEPK-SE/PE-DT/IV/2023

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian tentang gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 tahun di TK St. Fransiskus Delitua Tahun 2023. Adapun jumlah responden adalah sebanyak 65 orang yaitu orang tua dari anak yg berusia 3-6 tahun di TK St. Fransiskus Delitua. Taman Kanak-Kanak St. Fransiskus Delitua didirikan sejak tahun 17 juli 2017 dan pada tanggal 12 Oktober 2017 TK St. Fransiskus Asisi Delitua sudah memperoleh izin dari dinas pendidikan Kabupaten Deli Serdang yang berlaku hingga 22 Oktober 2022 (5 tahun sejak dikeluarkan). Pada tanggal 26 Juli 2022 telah dilaksanakan Akreditasi secara daring dan pada tanggal 2 Februari keluar SK Akreditasi dari BAN Nasional dengan Predikat A. Taman Kanak-Kanak St. Fransiskus Delitua terdiri dari 4 ruang kelas yaitu TK A, TK B1, TK B2, TK B3.

Taman Kanak-Kanak St. Fransiskus Delitua didirikan atas dasar dari perwujudan kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan anak bangsa menjadi lebih baik. Taman Kanak-Kanak St. Fransiskus Delitua didirikan dengan visi yaitu “Membentuk perilaku anak menjadi beriman, mandiri, terampil berdasarkan kasih kristus yang menyembuhkan. Misi Taman Kanak-Kanak St. Fransiskus Delitua yaitu memperkenalkan nilai-nilai kristiani yang berdaya kasih kristus yang menyembuhkan, membiasakan anak mandiri, terampil, disiplin, jujur, dan memiliki rasa peduli kepada semua ciptaan tuhan, menjalin relasi yang baik dengan semua

pihak, meningkatkan mutu pendidikan agar terlaksana proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Data demografi responden pada orang tua yang memiliki anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Delitua Tahun 2023.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Terkait Karakteristik Demografi Orang tua yang memiliki anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Delitua Tahun 2023 (N = 64)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal 26-35 Tahun	25	39 %
Dewasa akhir 36-45 Tahun	35	55 %
Lansia Awal 46-55 Tahun	3	4 %
Lansia Akhir 56-65 Tahun	1	2 %
Total	64	100 %
Jenis Kelamin Orangtua		
Laki- laki	20	31%
Perempuan	44	69%
Total	64	100 %

Berdasarkan tabel 5.1 data yang diperoleh dari 64 orang responden, didapatkan persentase mayoritas responden berada pada rentang usia 36-45 tahun, sebanyak 35 orang (55%) dan minoritas responden berada pada rentang usia 56-65 tahun sebanyak 1 orang (2 %). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 44 orang (69 %), dan minoritas pada jenis kelamin laki laki 20 orang (31%).

5.2.2 Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK**St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023**

Adapun hasil distribusi frekuensi penelitian tentang Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Pola asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 (N= 64)

Demokratis	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	64	100%
Tidak Demokratis	0	0 %
Total	64	100 %

Dari data diatas didapatkan bahwa distribusi frekuensi Pola asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus yaitu 64 responden (100 %).

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Pola asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 (N= 64)

Otoriter	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Otoriter	13	20 %
Tidak Otoriter	51	80 %
Total	64	100 %

Dari data diatas didapatkan bahwa distribusi frekuensi Pola asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus yaitu 13 responden (20 %).

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Pola asuh Permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 (N= 64)

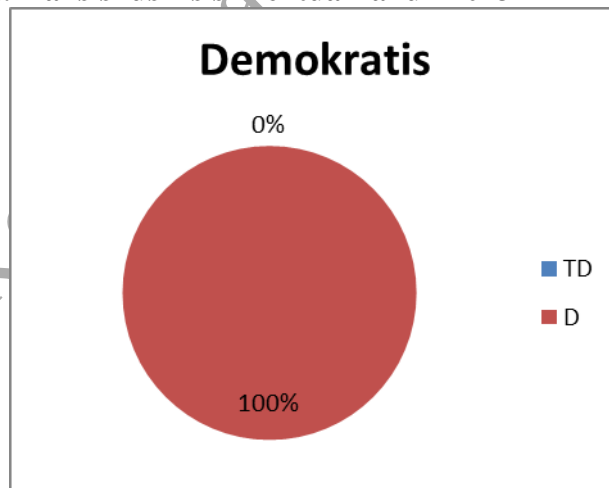
Permissive	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Permissive	17	26 %
Tidak Permissive	47	74 %
Total	64	100 %

Dari data diatas didapatkan bahwa distribusi frekuensi Pola asuh Permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus, yaitu 17 responden (26 %).

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pola asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023

Diagram 5.1 Distribusi responden berdasarkan Pola asuh Demokratis yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023



Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap 64 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 64 orang (100 %) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 .

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan komunikasi yang stabil, artinya anak diberi kebebasan untuk berpendapat dan orangtua membantu tumbuh kembang anak serta mendukung bakat minat yang dimiliki oleh anak. Tidak ada dampak negatif dalam pola Demokratis dikarenakan anak akan menjadi tumbuh dewasa dengan cerdas, kreatif serta patuh dengan perintah secara wajar, anak tumbuh percaya diri, dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan anak dapat bertanggung jawab (Awaliah, 2021).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia 3-6 tahun. Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden sudah menerapkan pola asuh yang efektif yang memberikan dampak positif bagi anak dengan menerapkan kedisiplinan pada anak, menghargai setiap prestasi anak disekolah serta berdiskusi dengan anak saat mengambil keputusan berdampak pada perkembangan emosional dan cara anak bersosialisasi. Dimana penerapan pola asuh demokratis hampir tidak memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan anak, dari hasil pengumpulan data serta sosialisasi yang dilakukan peneliti dengan orang tua peneliti berasumsi bahwa 100% orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat dipengaruhi oleh faktor kepribadian sudut pandang orang tua dalam berfikir.

Hal yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikah (2022) tentang “Pola asuh orang tua dan disiplin anak dalam menanamkan kemandirian anak usia 5-6 thn di lembaga paud Al-Waqiah kecamatan Curugbitung kabupaten Lebak “ bahwa pada penelitian ini mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang berdampak pada disiplin dan kemandirian anak, dinyatakan

bahwa sebagian besar anak sudah dapat melakukan disiplin dan hanya sedikit yang belum disiplin dalam melakukan sesuatu dan untuk kemandirian anak ada sebagian besar peserta didik Paud usia 5-6 tahun sudah mandiri dan sisanya hanya sedikit saja yang masih membutuhkan bantuan orang tua ataupun guru.

Penelitian yang dilakukan (Mulyana,2021) tentang” Perkembangan emosi anak usia dini pada keluarga pola asuh Demokratis “ bahwa Dari hasil penelitian berdasarkan SLR (Study Literatur review) yang sudah dilakukan terhadap 20 jurnal yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang baik. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan yang normal dan cenderung lebih baik dari pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh lain. Anak-anak yang diberikan pola asuh demokratis menunjukkan sikap yang lebih percaya diri, mudah bergaul, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tegas terhadap dirinya sendiri, mempunyai keinginan untuk berprestasi dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan teman sebaya atau orang dewasa. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh diantaranya adalah faktor status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, budaya, dan hubungan suami istri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khodijah Siti, 2020) tentang” hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan” bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah dari 44 responden, 7 keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter didapat 100% mengalami tantrum pada anak, pada 23 keluarga yang menggunakan pola asuh

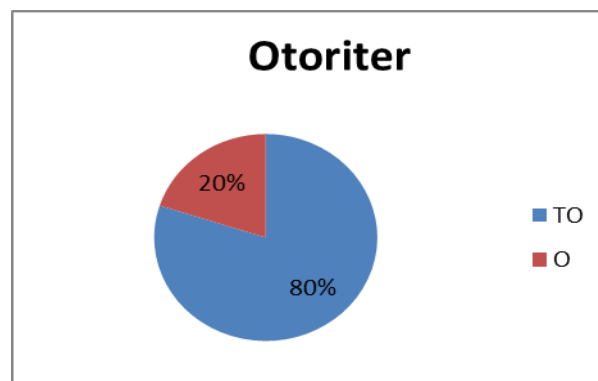
permissif terjadi tantrum sebesar 43,5% (10 orang), dan pada 14 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis juga masih terjadi tantrum sebesar 28,6% (4 orang). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dari ketiga pola asuh orang tua, penerapan pola asuh demokratis lebih berdampak positif dibandingkan dengan penerapan pola asuh otoriter dan permissive. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak, tetapi disamping penerapan pola asuh demokratis sudah dilakukan oleh 14 keluarga masih juga terjadi tantrum sebesar 28,6% (4 orang) disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi anak berperilaku tantrum seperti faktor fisiologis, psikologis, dan faktor lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan (Aryana, 2021) tentang “Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci” bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh demokratis adalah usia orang tua, pengalaman, pola asuh orang tua mereka sebelumnya, dan pendidikan orang tua.

5.3.2 Pola asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK

St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023

Diagram 5.2 Distribusi responden berdasarkan Pola asuh Otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023



Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap 64 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang (20%) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan sebanyak 51 orang (80%) orang tua yang tidak menerapkan pola asuh otoriter pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 .

Pola asuh Otoriter adalah pola asuh yang memaksa, semua perintah orangtua harus dipatuhi oleh anak-anaknya dan hukuman merupakan tindakan dalam proses pengasuhan ini, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orangtua karena takut memperoleh hukuman dari orangtuanya. Dampak negatif yang terjadi pada anak dari metode Otoriter adalah anak lebih suka menyendiri, penakut, agresif dan nakal di lingkungan luar karena anak merasa jika diluar rumah tidak ada aturan yang memaksa (Awaliah, 2021)

Peneliti berasumsi bahwa ada 13 orang tua yang masih menerapkan pola asuh otoriter, Faktor yang paling dominan mempengaruhi pola asuh otoriter,

dilihat dari sisi kepribadian/ sifat orang tua, dari pernyataan orang tua pada kuesioner pola asuh bahwa dimana orang tua masih sering mengekspresikan rasa marah jika anak melakukan kesalahan dan orang tua beranggapan bahwa anak harus berada dibawah kendali orangtua serta mematuhi peraturan orang tua tanpa mempedulikan perasaan anak. Peneliti juga berasumsi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan orangtua tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik, hal ini sesuai dengan pernyataan kuesioner orangtua masih sering melakukan hukuman fisik yang keras pada anak jika tidak melakukan sesuai kehendak orangtua dimana tindakan ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis, emosional, dan kepribadian anak.

Asumsi diatas didukung oleh Siregar (2021),” Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak ”yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang masih menerapkan pola asuh yang keras hal tersebut diterapkan agar anak dapat tumbuh seperti yang mereka inginkan namun pola asuh yang terlalu keras yang diterapkan sejak kecil sangat mempengaruhi anak, ketika beranak dewasa , bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua seperti gampang memukul dan mengeluarkan kata-kata yang tidak layak pada anak , orang tua sering marah ketika anak melakukan kesalahan, orangtua memiliki aturan yang sangat ketat terhadap anak, apabila pola asuh ini tetap diterapkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian dan emosional anak .

Penelitian yang dilakukan (Dede ,2021) tentang “dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (Studi Kasus,

Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis)” bahwa pengaruh pola asuh otoriter dari orang tua terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia 4-6 tahun tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang diminatinya keputusan orang tua di anggap yang terbaik dan orang tua cenderung menuntut hasil sempurna atau perfeksionis dan orang tua selalu mengukur keberhasilan anak dari sudut pandang keberhasilan dirinya sendiri . Pola asuh otoriter terdapat dampak positif dan negatif, dampak positifnya memiliki perilaku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif. Sedangkan dampak negatifnya berupa perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter antara lain memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastris (2020) tentang “Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok b di paud taman bangsa gegutu” bahwa hasil analisis yang dilakukan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu, hasil penelitian ini didapat karena adanya masalah penerapan pola asuh pada anak di PAUD Taman Bangsa Gegutu seperti orang tua yang selalu memaksakan anak untuk mengikuti kehendaknya, orangtua membentak anak ketika melakukan kesalahan, dan tidak memberikan kebebasan anak untuk beraktifitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dien Permata (2023) tentang “Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman di Desa Beringin Makmuri” bahwa dari hasil wawancara

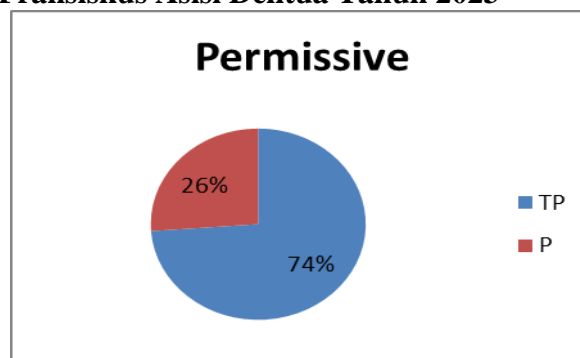
pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak mengarah pada pola asuh otoriter, dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung kaku dan keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk bertindak sesuai gagasan serta ide-ide mereka atau tanggung jawab. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat. Mereka menjadi orang yang tertutup dan takut dikarenakan semua keputusan dan kekuasaan berada pada orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Marijono (2018) tentang “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember” bahwa Penerapan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember. Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang mampu mengontrol emosinya, memiliki komunikasi yang kurang baik, menjadi pemilih dalam berteman, dan yang menonjol adalah mereka lebih sering bersikap berlebihan dengan tujuan agar diperhatikan oleh sekitarnya. Penerapan pola asuh otoriter tidak memberikan pengaruh negatif secara keseluruhan, melainkan masih ada pengaruh baik yang juga dihasilkan dari pola asuh otoriter, yaitu dari segi intelektual. Pada segi intelektual, anak lebih mandiri daripada yang lain. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka menulis dan membaca serta penguasaan materi yang diajarkan di sekolah. Anak-anak dengan pola asuh otoriter mampu lebih lancar

dalam membaca dan menulis, namun mereka masih sedikit lemah ketika diberikan permasalahan.

5.3.3 Pola asuh Permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023

Diagram 5.3 Distribusi responden berdasarkan Pola asuh Permissive yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023



Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap 64 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang (26%) orang tua yang menerapkan pola asuh permissive dan sebanyak 47 orang (74%) orang tua yang tidak menerapkan pola asuh permissive pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 .

Pola asuh Permissive adalah pola asuh yang dimanjakan, semua kehendak anak dibiarkan saja dan dituruti semua keinginannya bahkan orangtua tidak pernah memberikan teguran terhadap anak. Dampak negatif yang terjadi pada anak adalah anak menjadi sangat manja, keras kepala dan sering mogok jika permintaannya tidak dituruti (Awaliah, 2021)

Peneliti berasumsi bahwa ada beberapa orang tua yang masih menerapkan pola asuh permissive di TK St. Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023, Faktor yang paling dominan mempengaruhi pola asuh permissive dilihat dari sisi kepribadian/

sifat orang tua, dari pernyataan orang tua pada kuesioner pola asuh bahwa dimana ada beberapa orang tua masih sering tidak menerapkan aturan dan anak sangat dimanjakan semua kehendak anak dibiarkan saja dan dituruti semua keinginannya, bahkan orangtua tidak pernah memberikan teguran terhadap anak. Dampak negatif yang terjadi pada anak adalah anak menjadi sangat manja, keras kepala dan sering tantrum atau menangis jika permintaannya tidak dituruti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2023) tentang “Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini” bahwa faktor faktor yang mempengaruhi seseorang menerapkan pola asuh permissive seperti pengalaman masa kecil, tingkat pendidikan dan sosio- ekonomi yang lebih rendah cenderung menggunakan pola asuh permisif, kepribadian yang lebih cenderung untuk menghindari konflik dan lebih suka memberikan kebebasan kepada anak, menerapkan persamaan dengan pola asuh yang diterima dari orang tua, dan keyakinan. Pada penelitian ini memaparkan bahwa ciri - ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permissive seperti tidak ada aturan yang jelas, tidak konsisten dalam memberikan hukuman, memberikan hadiah yang berlebihan, kurang terlibat di dunia anak, menghindari konflik dengan anak, tidak membatasi akses pada hal yang berbahaya dan beberapa dampak yang sekiranya akan timbul dari penerapan pola asuh permissive seperti anak akan menjadi susah diatur, anak tumbuh dan berkembang terbentuk dari lingkungan, anak menjadi pribadi yang egois dan tidak toleran.

Penelitian yang dilakukan oleh Karmitasari dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Paud Pandehen,

Palangkaraya ” dimana dari 35 responden didapatkan bahwa hanya beberapa orang tua menerapkan pola asuh permissive yaitu sebanyak 8 orang (23%). dikatakan bahwa dari 8 orang responden orangtua yang menerapkan pola asuh permissive sangat mempengaruhi perkembangan kognitif sesuai usia anak dikarenakan anak masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dirinya berada dilingkungan yang baru dan asing baginya karena suasana lingkungan sekolah yang berbeda dari biasanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) tentang “pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini” bahwa Pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan positif dan demokratis.

Penelitian yang dilakukan oleh Evitasari(2021) tentang “Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun” bahwa hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak dinyatakan adanya sebesar 51,2 % pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia 4-5 Tahun di Desa Puser Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang- Banten

5.3.4 Pola asuh yang berbeda-beda diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di

TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari total mayoritas responden tidak hanya menerapkan satu jenis pola asuh (demokratis) namun beberapa responden ada yang menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh

permissive sekaligus, menurut asumsi peneliti dari hasil wawancara terhadap beberapa orang tua yang bertanya pada saat sesi tanya jawab dalam sosialisasi tentang pola asuh pada saat penelitian bahwa beberapa orangtua yang menerapkan 2 dan 3 pola asuh sangat dipengaruhi oleh faktor situasional atau juga disebut sebagai pola asuh situasional dimana pola asuh ini tidak hanya menerapkan satu jenis pola asuh yang konsisten terhadap anak tetapi menerapkan sistem pengasuhan sesuai situasi dan kondisi yang terjadi (Nurjannah,2021), peneliti berasumsi bahwa penerapan pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan orangtua sangat berdampak positif dan negatif pada perilaku, kepribadian dan sosial emosional anak sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru TK tentang gambaran sikap anak di sekolah yang menyatakan bahwa anak yang diterapkan pola asuh yang berbeda ada yang bersosialisasi dengan baik ada yang tidak percaya diri dan mudah menangis, ada yang tidak mampu berteman, tidak bisa bekerja sama, dan memiliki sikap yang pendiam. Dimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak sangat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua, kepribadian dan pengawasan serta perhatian penuh terhadap anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gina Sonia(2020) tentang “ Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak “dikatakan bahwa dalam penerapan pola asuh yang berbeda beda oleh orangtua sangat dipengaruhi oleh faktor situasional, dimana pola asuh yang diterapkan orang tua harus mempertimbangkan kematangan anak (*maturity*) dimana kematangan terdiri dari dua unsur yaitu kemauan atau *willingness* dan kemampuan atau *ability*. Kedua hal ini penting

dalam pola asuh karena kemampuan merupakan dasar anak untuk melaksanakan tugasnya tanpa arahan dari orang lain. Sedangkan kemauan atau *willingness* merupakan motivasi di mana lingkungan berperan dalam pencapaian anak sehingga anak dapat menunjukan kepada lingkungan bahwa ia memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu.

Penelitian yang dilakukan (Mulyana,2021) tentang” Perkembangan emosi anak usia dini pada keluarga pola asuh Demokratis “ bahwa Dari hasil penelitian berdasarkan SLR (Study Literatur review) yang sudah dilakukan terhadap 20 jurnal yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan pola asuh bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh diantaranya adalah faktor status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, budaya, dan hubungan suami istri.

Penelitian yang dilakukan oleh Afni Oktavia (2020) tentang “Dampak perbedaan penerapan pola asuh ayah dan ibu terhadap perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun” bahwa dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, orang tua harus siap dengan perubahan yang ada dan lingkungan yang tidak stabil, terlebih ayah dan ibu harus kompak dalam mendidik anak karna didikan ayah dan ibu akan menjadikan peran penting dalam membesarkan sifat anak kedepanya.

Dari hasil penelitian Afni Oktavia dikatakan bahwa gaya pengasuhan ayah yang tidak peduli (permisif) terhadap anak tidak begitu memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi anak. Sedangkan gaya pengasuhan ibu yang otoriter memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2020) tentang “Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun” bahwa adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh faktor situasional dan penerapan pola asuh ini akan menghasilkan dampak perbedaan pada kedisiplinan masing-masing anak. Adanya perbedaan pola asuh pada orang tua tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua ingin mengajarkan anak untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, namun dengan cara pengasuhan yang berbeda.

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 64 responden tentang Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St.Fransiskus Asisi Delitua Tahun 2023 maka dapat disimpulkan

1. Pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asissi Delitua Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 64 responden mayoritas orang tua menerapkan pola asuh Demokratis yaitu sebanyak 64 orang (100 %).
2. Pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asissi Delitua Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 64 responden mayoritas orang tua menerapkan pola asuh Otoriter yaitu sebanyak 13 orang (20%).
3. Pola asuh *permissive* yang diterapkan orangtua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asissi Delitua Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 64 responden mayoritas orang tua menerapkan pola asuh Permissive yaitu sebanyak 17 orang (26%)
4. Pola asuh demokratis, otoriter, dan permissive yang sekaligus diterapkan orangtua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Asissi Delitua Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 64 orang responden terdapat 14 orang yang menerapkan 2 pola asuh dan 8 orang yang menerapkan 3 pola asuh sekaligus.

6.2 Saran**1. Bagi Orang tua**

Agar berupaya semaksimal mungkin menerapkan Pola asuh yang efektif sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti pola asuh demokratis yang memiliki dampak lebih positif terhadap tumbuh kembang anak dengan baik.

2. Bagi pihak sekolah Taman Kanak- Kanak

Agar dapat berupaya untuk meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik anak dirumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain pada pola asuh orang tua pada usia dini sehingga dapat digunakan sebagai data yang berkesinambungan serta berkelanjutan agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Fatmalia. (2018). *Dampak Era Milenial Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Annisa Fatmalia*. 180–185.
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Asuh, I. P., & Jannah, M. M. (2017). *Identifikasi Pola Asuh...*(Mumayzizah, Miftahul Jannah) 547.
- Asuh, P., Dan, Y. B., Terhadap, D., Sonia, G., Apsari, N. C., Csr, S., Masyarakat, P., & Fisip, S. (2020). *Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak*. 128–135.
- Awaliah, N. P. (2012). Pola Asuh Anak Dari Perspektif Sosial Budaya. *Osf.Io*. <https://osf.io/preprints/xzfd9/>
- Burns, N., & Grove, S. K. (2005). the Practice of Nursing Research: Appraisal, Synthesis, and Generation of Evidence. *Elsevier*, 8, 1–1192.
- Candra, A. N., & Sofia, A. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 69–78.
- Defera, W., Ponda, A., & Merry, Y. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Kelurahan Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 33–45. <https://doi.org/10.33761/jsm.v16i2.353>
- Dhiu Konstantinus Dua, & Fono Yasinta Maria. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Fatmawati Gaffar, M. A. (2022). *Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini - Kompasiana.com*. 2(1), 113–118. <https://www.kompasiana.com/alifiasitta/62ba9531bb4486158a0f4142/pola-asuh-orangtua-dalam-mengembangkan-karakter-anak-usia-dini>
- Izza, Y. S., & Andromeda. (2019). Adult Attachment Style dan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Individu Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 142–149.
- Jannati, V., Sufriani, S., & Intan Rahayuningsih, S. (2021). Gambaran masalah mental emosional pada anak penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1), 1–9.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik

- Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *Kindergarten: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Khodijah Siti, D. S. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 274–282.
- Kurnia Sari, D., Saparahayuningsih dan Anni Suprpti, S., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.
- Langi, M Fienny & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *J o u r n a l o f P s y c h o l o g y : H u m a n l i g h t | IAKN Manado*, 2, 48–68.
- Lidarnita, L. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak Di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v2i2.47>
- Lubis, M., & Suryana, D. (2022). Tingkat Pemahaman Terhadap Pola Asuh Orang Tua di Panyabungan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2525>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya: Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313.
- Novianti, R., Febrialismanto, F., Puspitasari, E., & Hukmi, H. (2020). Meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak di era digital di Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Riau Journal of*

- Empowerment*, 3(3), 183–190. <https://doi.org/10.31258/raje.3.3.183-190>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Salemba medika.
- Polit&Beck. (2012). *Nursing research: Principles and methods*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104–1111. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Utami, S., & Hanifah, D. (2021). Faktor Risiko Masalah Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Di Kota Sukabumi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 192–201. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.4066>



LAMPIRAN

Lampiran 1**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada Yth,
Calon Responden Penelitian
Di Tempat

Dengan Hormat,

Dengan perantaraan surat ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alvi Maldova Br Tarigan

NIM : 032019083

Alamat : Jl . Bunga Terompet, Sempakata Medan Selayang

Mahasiswi Program Studi Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan yang melakukan penelitian dengan judul “ **Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Taman Kanak – Kanak St.Fransiskus Delitua Tahun 2023**”. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tidak akan menimbulkan kerugian terhadap calon responden, informasi yang diberikan responden kepada peneliti akan dijaga kerahasiannya. Peneliti sangat mengharapkan kesediaan anda untuk menjadi responden dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan.

Apabila anda bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, peneliti memohon kesediaannya untuk menandatangani surat persetujuan (*informed consent*) dan menjawab semua pertanyaan sesuai dengan petunjuk yang telah peneliti buat, guna pelaksanaan penelitian oleh peneliti. Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden peneliti ucapkan terimakasih.

Hormat saya,
Peneliti

(Alvi Maldova Br Tarigan)

Lampiran 2**SURAT PERSETUJUAN KEIKUTSERTAAN DALAM PENELITIAN
“INFORMED CONSENT”**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) :

Umur :

Jenis Kelamin :

Setelah mendapat keterangan dan penjelasan secukupnya dari peneliti yang bernama Alvi Maldova Tarigan serta mengetahui tujuan yang jelas dilakukannya penelitian ini dengan judul “ Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Taman Kanak - Kanak St.Fransiskus Delitua Tahun 2023”. Maka, dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian dan saya akan memberikan informasi yang benar terhadap apa yang diminta atau yang dinyatakan oleh peneliti, dengan catatan apabila sewaktu-waktu saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun, saya berhak membatalkan persetujuan ini.

Medan,.....2023

Responden,

(.....)

Lampiran 3**KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA**

Nama (Inisial) :

Umur :

Nama (Inisial anak) :

Umur Anak :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah dengan seksama setiap pernyataan dibawah ini.
2. Berilah tanda *ceklist* (✓) pada pilihan kolom jawaban “Ya atau Tidak”.
3. Tiap satu pernyataan di isi dengan satu *ceklist*.

No	Pernyataan pola asuh Demokratis	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya bersama anak membuat aturan yang harus ditaati oleh semua anggota keluarga		
2.	Saya mempertimbangkan keinginan dan pendapat anak.		
3.	Saya selalu berdiskusi dengan anak dalam mengambil suatu keputusan.		
4.	Saya memberikan penjelasan saat ia melakukan tugas yang saya berikan		
5.	Saya mengharapkan anak saya bersikap mandiri di usianya yang tepat.		
6.	Saya bersikap sewajarnya dalam mengontrol anak.		
7.	Saya memberikan rasa tanggung jawab kepada anak.		
8.	Saya menghargai prestasi anak saya di sekolah.		
9.	Saya memberikan pujian/hadiah jika anak bersikap sesuai harapan saya.		
10.	Saya memberikan hukuman sesuai harapan anak.		

STIKes Santa Elisabeth Medan

No	Pernyataan pola asuh orang tua Otoriter	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya memegang kendali dan menetapkan peraturan kepada anak saya.		
2.	Saya menganggap bahwa disiplin itu berarti hukuman.		
3.	Saya lebih mementingkan pendapat saya dibandingkan pendapat anak saya.		
4.	Saya sering sekali mengekspresikan rasa marah saya kepada anak saya.		
5.	Saya sering menggunakan hukuman fisik yang keras		
6.	Saya lebih banyak memberikan perintah kepada anak		
7.	Saya tidak menjelaskan kepada anak mengapa peraturan dibuat.		
8.	Saya tidak memberikan kesempatan kepada anak dalam menjelaskan kesalahan yang diperbuat anak.		
9.	Saya tidak memberikan hadiah/pujian bila anak melakukan yang saya mau.		
10.	Saya menghabiskan sedikit waktu dengan anak saya.		

No	Pernyataan pola asuh orang tua Permissive	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya tidak menetapkan peraturan kepada anak.		
2.	Saya tidak konsisten dalam mendisiplinkan anak.		
3.	Saya menganggap semua yang dilakukan anak sebagai hal wajar /biasa.		
4.	Saya memberikan kebebasan anak membuat keputusannya sendiri.		
5.	Saya tidak memberikan kontrol kepada anak saya.		
6.	Saya memberikan sepenuhnya kepada anak untuk dia belajar berperilaku dalam lingkungan sosial.		
7.	Saya sangat menghargai kebebasan anak saya.		
8.	Saya tidak memberikan hukuman bila berbuatsalah.		
9.	Saya jarang memberikan pengarahan kepada anak.		
10.	Saya tidak memberikan pujian bila anak berbuat baik		

(Listyaningrum,2015).



STIKes Santa Elisabeth Medan

Lampiran 4

PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL

JUDUL PROPOSAL : Pola asuh yang diterapkan
orang tua pada anak usia 3 - 6 thn
di TK St. Fransiskus Delitua Tahun 2023

Nama mahasiswa : ALVI MALDOVA TARIGAN

NIM : 032019083

Program Studi : Ners Tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ners


Lindawati Tampubolon, S.Kep, Ns., M.Kep

Medan, 15 maret 2023


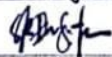
Mahasiswa,

ALVI MALDOVA

Lampiran 5**USULAN JUDUL SKRIPSI DAN TIM PEMBIMBING**

1. Nama Mahasiswa : **ALVI MALDOVA TARIKAN**
2. NIM : **032019083**
3. Program Studi : **Ners Tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan**
4. Judul : **Pola Asuh Yang Diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di Tk St. Fransisk Delitua Tahun 2023**

5. Tim Pembimbing :

Jabatan	Nama	Kesediaan
Pembimbing I	Jagentar P. Pone S.Kep.Ns.	
Pembimbing II	Ernita Rante R.S.Kep.Ns. M.Kep	

6. Rekomendasi :

- a. Dapat diterima Judul Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus Delitua Tahun 2023 yang tercantum dalam usulan judul Skripsi di atas
- b. Lokasi Penelitian dapat diterima atau dapat diganti dengan pertimbangan obyektif
- c. Judul dapat disempurnakan berdasarkan pertimbangan ilmiah
- d. Tim Pembimbing dan Mahasiswa diwajibkan menggunakan Buku Panduan Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi, dan ketentuan khusus tentang Skripsi yang terlampir dalam surat ini

Medan, 15 Maret 2023

Ketua Program Studi Ners

Lindawati Tampubolon, S.Kep., Ns., M.Kep



STIKes Santa Elisabeth Medan

Lampiran 6

Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan




SKRIPSI





Nama Mahasiswa : ALVI MALDOVA BR. TARIKAN
NIM : 032019083
Judul : Pola asuh yang diterapkan orangtua
pada anak usia 3-6 thn di TK St. Fransiskus
Assisi Delitua Tahun 2023
Nama Pembimbing I : Jagentar P. Pane . S.Kep . Ns . M.Kep
Nama Pembimbing II : Etnita Rante RUPANG . S.Kep . Ns . M.Kep

NO	HARI/ TANGGAL	PEMBIMBING	PEMBAHASAN	PARAF	
				PEMB I	PEMB II
	29 Mei 2023	Jagentar P. Pane S.Kep. Ns. M.Kep	Konsul Bab 5 dan 6		
	31 Mei 2023	Jagentar P. Pane S.Kep. Ns. M.Kep	Konsul Perbaikan BAB 5 dan 6		
	1 Juni 2023	Jagentar P. Pane S.Kep. Ns. M.Kep	Acc Seminar hasil penelitian		

Lampiran 7



Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

NO	HARI/ TANGGAL	PEMBIMBING	PEMBAHASAN	PARAF	
				PEMB I	PEMB II
	26 mei 2023	Ernita Rante Rupang S-kep Ns. M-kep	konsul bab 5 dan 6		
	26 mei 2023	Ernita Rante Rupang S-kep Ns. M-kep	Konsul Perbaikan Bab 5 dan 6		
	27 mei 2023	Ernita Rante Rupang S-kep Ns-M-kep	Konsul Perbaikan Bab 5 dan 6		
	31 mei 2023	Ernita Rante Rupang S-kep Ns-M-kep	konsul bab 5 dan 6 Atau seminar Hasil penelitian		



STIKes Santa Elisabeth Medan

Lampiran 8



Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

SKRIPSI


Nama Mahasiswa : ALVI MALDOVA BR TARIGAN
NIM : 032019083
Judul : Pola asuh yang diterapkan Orang tua
pada anak usia 3 - 6 thn di Tk SE
fransiskus Asissi Delitu tahun 2023
Nama Pembimbing I : Jagentar P. Pane, S.Kep., Ns., M.Kep
Nama Pembimbing II : Erita Rante Rupang, S.Kep., Ns., M.Kep
Nama Penguji III : Ice Septiani Saragih, S.Kep., Ns., M.Kep



NO	HARI/ TANGGAL	PENGUJI	PEMBAHASAN	PARAF		
				PEM I	PEM II	PENG III
	9 Juni 2023	Jagentar P. Pane S.Kep., Ns., M.Kep	Konsul rensi skripsi			
	13 Juni	Jagentar P. Pane S.Kep., Ns., M.Kep	Konsul rensi skripsi ACC judul			
	12 Juni	Ice Septiani Saragih S.Kep., Ns., M.Kep	Konsul rensi skripsi			



STIKes Santa Elisabeth Medan

Lampiran 9


Buku Bimbingan Proposal dan Skripsi Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan

O	HARI/ TANGGAL	PENGUJI	PEMBAHASAN	PARAF		
				PEM I	PEM II	PENG III
	16 Juni	Ernita Rante Rupang s.kep Ns.m.kep	Revisi skripsi Acc Jilid			
	18 Juni	Ice Septirani Saragih s.kep Ns.m.kep.	Revisi skripsi Acc jilid			

2

Lampiran 10



STIKes SANTA ELISABETH MEDAN KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Sempakata, Kec. Medan Selayang

Telp. 061-8214020, Fax. 061-8225509 Medan - 20131

E-mail: stikes_elisabeth@yahoo.co.id Website: www.stikeselisabethmedan.ac.id

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"

No.: 116/KEPK-SE/PE-DT/IV/2023

Protokol penelitian yang diusulkan oleh:
The research protocol proposed by

Peneliti Utama : Alvi Maldova Br Tarigan
Principal In Investigator

Nama Institusi : STIKes Santa Elisabeth Medan
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

**"Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak 3-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak
St. Fransiscus Delitua Tahun 2023"**

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan layak Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 10 April 2023 sampai dengan tanggal 10 April 2024.

This declaration of ethics applies during the period April 10, 2023, until April 10, 2024.

April 10, 2023
Chairperson,
Mestiana Br. K. ST. Kep. DNSc
KEPK



STIKes Santa Elisabeth Medan

Lampiran 11



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) SANTA ELISABETH MEDAN

Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Sempakata, Kec. Medan Selayang

Telp. 061-8214020, Fax. 061-8225509 Medan - 20131

E-mail: stikes_elisabeth@yahoo.co.id Website: www.stikeselisabethmedan.ac.id

Medan, 10 April 2023

Nomor : 513/STIKes/TK-Penelitian/IV/2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.:

Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak

St. Fransiscus Delitua

di-

Tempat.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian studi pada Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan, melalui surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa tersebut di bawah ini, yaitu:

NO	NAMA	NIM	JUDUL PROPOSAL
I.	Alvi Maldova Br Tarigan	032019083	Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Pada Anak 3-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak St. Fransiscus Delitua Tahun 2023

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,

STIKes Santa Elisabeth Medan

Mestiana D. Karo, M.Kep., DNSc
Ketua

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip

Lampiran 12



STIKes Santa Elisabeth Medan



SEKOLAH TAMAN KANAK KANAK SANTO FRANSISKUS ASSISI

Jl. Besar Deli Tua Biru-biru Gg. Pelita V
Kel. Deli Tua Timur Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang
Telp. 082160983166 email : tk.f.assisi.delitua@yahoo.com
Terakreditasi : "A"

NPSN.69970455

NSS.002070105700

Deli Tua, 27 April 2023

Nomor : 130/TK.SFA/DT/IV/2023
Lamp : 1 Berkas
Hal : Balasan Surat Izin Permohonan Penelitian

Kepada Yth;
Kepala Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Santa Elisabeth Medan

Di-
Medan

Dengan Hormat,

Menindak lanjuti surat dari STIKES Nomor : 513/STIKes/TK-Penelitian/IV/2023, berkenaan dengan permohonan penelitian Proposal "Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Pada Anak 3-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak St.Fransiskus Deli Tua maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan Pengambilan Data di TK Santo Fransiskus Assisi Deli tua pada Tanggal 29 April Tahun 2023", Kepada :

Nama : Alvi Maldova Br Tarigan
NIM : 032019083
Fakultas : Prodi S1 Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian: Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Pada Anak 3-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Santo Fransiskus Assisi Deli Tua Tahun 2023.

Demikian Surat Ini Kami Sampaikan Atas Kerjasamanya kami ucapkan terima kasih



Kepala TK St Fransiskus Assisi Deli Tua

Henri Saragih, S.Pd.



STIKes Santa Elisabeth Medan

MASTER DATA

no	nama ibu	umur orangtua	umur anak	demokrasi										d.tot	otoriter										o.tot	permissive										p.tot	
				d1	d2	d3	d4	d5	d6	d7	d8	d9	d10		o1	o2	o3	o4	o5	o6	o7	o8	o9	o10		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10		
1	TN.M	31		5	1	2	1	2	2	2	2	2	2	18	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	15		
2	NY.L	43		6	2	2	1	2	2	2	2	2	1	17	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	12	1	1	1	1	1	2	1	2	1	13		
3	NY.R	37		5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	2	1	1	1	1	1	2	1	2	13	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	13		
4	TN.D	34		6	1	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2	1	1	1	1	1	2	1	2	14	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	13		
5	NY.N	37		6	1	2	1	2	1	2	2	2	2	16	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10		
6	NY.E	38		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20		
7	TN.J	34		5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	14	
8	TN.F	39		5	1	2	1	2	2	2	2	2	2	17	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	17	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	13	
9	NY.N	39		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	11	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	12	
10	NY.D	34		5,5	1	2	2	2	2	2	2	2	1	17	2	2	2	1	1	2	2	1	2	17	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	17	
11	TN.A	31		6	1	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	12	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	12	
12	NY.A	35		4,6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	11	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	14	
13	TN.J	36		6	1	2	1	2	2	2	2	2	2	17	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
14	TN.A	35		6	2	2	2	2	2	2	1	1	2	16	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	13	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	13	
15	NY.H	43		4,5	1	2	1	1	2	2	2	2	2	16	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	14	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	15	
16	TN.J	59		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	13	
17	NY.L	36		5,8	2	2	2	2	2	2	2	2	1	18	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	13	
18	TN.M	39		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	18	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	16	
19	NY.G	37		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	12	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	12	
20	TN.R	38		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	11	
21	TN.T	33		6	2	1	1	2	2	2	2	2	2	17	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	12	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	13	
22	TN.F	41		6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	18	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	12	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	13	
23	NY.W	38		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	15	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	11	
24	TN.F	53		5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	2	1	1	1	1	1	1	2	13	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	16	
25	TN.E	48		6	2	2	1	2	2	2	2	2	2	18	1	2	2	2	2	1	1	1	2	15	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	14	
26	NY.A	47		4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	19	2	2	1	1	1	1	2	2	1	14	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	18		
27	NY.N	32		5	2	2	1	2	2	2	2	2	2	19	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
28	NY.N	36		4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	15	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	14	
29	NY.S	35		6	2	2	2	2	2	2	2	2	1	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	11	
30	NY.S	31		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	12	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	14	
31	NY.K	36		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	13	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	15	
32	NY.S	31		5,3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
33	NY.N	40		4,7	2	2	1	2	2	2	1	2	2	17	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	14	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	14	
34	NY.D	32		5	1	2	1	2	2	2	2	2	2	17	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	13	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	14	
35	TN.A	39		4,8	2	2	1	2	2	2	2	1	2	18	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	18	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	15	
36	NY.R	38		5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	12	
37	NY.N	40		4,8	1	1	2	2	1	2	2	2	1	15	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	14	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	17	
38	NY.Y	30		4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	12	
39	NY.N	31		5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	12	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	12	
40	NY.K	40		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
41	NY.T	37		6	2	2	2	2	2	2	2	2	1	18	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	13	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	13	
42	NY.R	40		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	2	1	1	1	1	1	1	2	13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	
43	NY.F	27		6	2	2	2	1	2	2	2	2	2	18	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	16	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	14	
44	NY.O	40		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	12
45	NY.M	41		5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	11	
46	NY.E	35		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
47	NY.N	33		6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
48	TN.B	40		5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	2	1	1			



STIKes Santa Elisabeth Medan

nomor	JKO	Umr Ort	Umr Ank	JK ANK
1	1	1	2	2
2	2	2	3	2
3	2	2	2	1
4	1	1	3	1
5	2	2	3	1
6	2	2	3	2
7	1	1	2	1
8	1	2	2	1
9	2	2	3	2
10	2	1	2	1
11	1	1	3	2
12	2	1	2	1
13	1	2	3	1
14	1	1	3	2
15	2	2	1	1
16	1	4	3	2
17	2	2	3	2
18	1	2	3	2
19	2	2	3	2
20	1	2	3	2
21	1	1	3	1
22	1	2	3	1
23	2	2	3	2
24	1	3	2	1
25	1	3	3	2
26	2	3	1	1
27	2	1	2	1
28	2	2	1	1
29	2	1	3	2
30	2	1	3	2
31	2	2	3	1
32	2	1	2	1
33	2	2	2	1
34	2	1	2	2
35	1	2	2	1
36	2	2	2	1
37	2	2	2	1
38	2	1	1	2
39	2	1	2	2
40	2	2	3	1
41	2	2	3	2
42	2	2	3	1
43	2	1	3	1
44	2	2	3	1
45	2	2	2	1
46	2	1	3	1
47	2	1	3	1
48	1	2	2	2
49	1	2	3	1
50	2	1	3	2
51	2	2	3	1
52	2	2	3	1
53	2	2	3	1
54	2	1	3	1
55	1	2	3	1
56	2	1	3	2
57	2	2	2	1
58	2	1	2	1
59	2	1	1	2
60	1	1	2	2
61	2	1	3	1
62	2	5	3	2
63	2	2	2	1
64	1	2	3	2
65	2	2	3	1

DOKUMENTASI



STIKes Santa Elisabeth Medan

